

**PENGETAHUAN LOKAL PETANI DALAM TRADISI
BERCOCOK TANAM PADI OLEH MASYARAKAT TAPANGO
DI POLEWALI MANDAR**

*LOCAL KNOWLEDGE OF FARMERS IN FARMING TRADITION OF TAPANGO
COMMUNITY IN POLEWALI MANDAR*

Fatmawati P.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Handphone: 085242824485

Diterima: 1 Maret; Direvisi: 12 April; Disetujui: 31 Mei 2019

ABSTRACT

Local knowledge is one of the important elements in every activity of human life. This article describes the local knowledge of farmers in Tapango, Polewali Mandar. This research is a qualitative research by using descriptive design. This study aims to describe the implementation of rice cultivate tradition by the people of Tapango in Polewali Mandar, West Sulawesi and the cultural values contained on that rice cultivation tradition. The study results find that in starting rice farming, the people firstly make natural signs as an inseparable part of theirselves. In addition, various treatments that are manifested in the form of symbols are things that are meaningful and contain values. The farming activities of Tapango people in Polewali Mandar are expressions of local cultural values, such as: value of faith, value of hard work, value of unity and cooperation, and value of togetherness.

Keywords: *traditional knowledge, rice farmers, Tapango community.*

ABSTRAK

Pengetahuan lokal merupakan salah satu unsur penting dalam setiap aktivitas kehidupan manusia. Artikel ini menjelaskan tentang pengetahuan lokal petani padi di Tapango Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi bercocok tanam padi pada masyarakat Polewali Mandar, Sulawesi Barat dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi bercocok tanam padi masyarakat Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam memulai bercocok tanam padi, terlebih dahulu masyarakat menjadikan tanda-tanda alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Selain itu, berbagai perlakuan yang diwujudkan dalam bentuk simbol merupakan hal yang bermakna dan mengandung nilai. Aktivitas bertani di masyarakat Tapango, Polewali Mandar merupakan ekspresi nilai budaya lokal seperti, nilai keyakinan, nilai kerja keras, nilai persatuan dan kerja sama, dan nilai kebersamaan.

Kata kunci: pengetahuan tradisional, petani padi, masyarakat Tapango.

PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sungguh tidak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai pedoman dari tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol, memberikan makna pada simbol tersebut. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis (Bungin, 2003).

Kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia dari dulu hingga kini memiliki wujud yang beraneka ragam jenis dan bentuknya. Wujud kebudayaan itu, dibangun atas dasar sistem nilai, ide, norma, mengandung makna yang kuat dan merupakan suatu cerminan atau gambaran unsur-unsur kehidupan dan adat istiadat masyarakatnya. Menurut Murdock, Malinowski, dan Kluckhohn (dikutip oleh Sugeng, 2016: 38) bahwa masyarakat di muka bumi ini memiliki tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, seperti (1) bahasa; (2) sistem teknologi; (3) sistem mata pencaharian hidup; (4) organisasi sosial; (5) sistem pengetahuan; (6) religi; (7) dan kesenian.

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat menjadi corak kebudayaan berbagai suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satu corak kebudayaan itu seperti pada bidang perikanan, peternakan, dan pertanian khususnya bercocok tanam. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh petani dalam suatu kelompok masyarakat umumnya diperoleh dari nenek moyang mereka terdahulu, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk lisan biasanya disampaikan dari mulut ke mulut dan pada waktu dan situasi tertentu. Artinya, transfer ilmu tentang dunia pertanian biasanya tidak dilakukan di sembarang waktu karena berbagai unsur-unsur kepercayaan nenek moyang yang menganggap sakral serta meyakini bahwa ilmu itu tidak sembarang orang yang dapat menerimanya kecuali memiliki

garis keturunan dan terdapat pula waktu-waktu tertentu yang dipilih untuk mewariskan ilmu mereka, misalnya pada sepertiga malam.

Pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk tulis biasanya mewujud dalam bentuk naskah yang dalam budaya Bugis secara umum disebut *lontaraq*. Pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh petani biasanya juga bersumber dari *lontaraq* yang di dalamnya memuat tentang ilmu-ilmu pertanian. Kedua bentuk sistem pengetahuan itu menjadi wasiat yang secara estafet diwariskan secara turun-temurun dari leluhur mereka dan hingga kini menjadi pedoman dan panutan utama masyarakat ketika akan bercocok tanam. Selanjutnya, selain dari pengetahuan yang diperoleh dari *lontaraq* dan pengetahuan yang diwariskan secara lisan oleh leluhurnya, sumber pengetahuan itu juga bersumber dari pengalaman yang telah dilaluinya selama bertahun-tahun. Sistem pengetahuan petani yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman seperti ramalan-ramalan cuaca baik dan buruk setiap tahunnya dan waktu yang tepat untuk memulai bercocok tanam.

Geertz (2003:34) menyatakan bahwa pengetahuan lokal adalah konsep-konsep yang bersumber dari fakta-fakta dan hukum-hukum sosial yang diwariskan secara kultural membentuk perilaku. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif diwariskan secara turun temurun menjadi kearifan lingkungan yang terbukti secara efisien dalam pelestarian fungsi lingkungan dan penciptaan keserasian sosial. Kearifan tentang lingkungan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide (norma, nilai, mitologi, dan cerita rakyat), aktivitas sosial (interaksi sosial, upacara adat keagamaan, pola permukiman) dan teknologi pengelolaan lingkungan yang berupa peralatan.

Masyarakat Tapango, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, tentu tidak terlepas dari adanya pola-pola pengetahuan yang dimilikinya dan diwarisinya dari leluhurnya terdahulu. Pola pengetahuan

itu juga menjadi sebuah keyakinan yang kuat untuk mendapatkan keberkahan dari Sang Maha Pencipta sebagai penguasa alam semesta. Pengetahuan itu merupakan campuran dari unsur-unsur kepercayaan Bugis klasik dengan Agama Islam.

Bercocok tanam padi di sawah merupakan salah satu aktivitas petani yang tidak boleh dikerjakan begitu saja tanpa melalui berbagai proses ritual sebagai bentuk kebiasaan masyarakat Mandar pada umumnya dan merupakan norma yang berlaku dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Simbol-simbol dalam melaksanakan suatu ritual khususnya bercocok tanam merupakan penentu bagi diterimanya doa-doa keselamatan dan berhasilnya panen petani setempat. Gerak-gerak, hati yang tulus, mantra-mantra, serta bentuk sesajian merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Seperti yang telah disinggung pada paragraf sebelumnya, bahwa dalam pelaksanaan berbagai ritual khususnya pada bidang pertanian, tidak terlepas dari adanya berbagai unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, petani pada saat akan memulai bercocok tanam, biasanya melihat tanda-tanda alam dengan memadukan pengalaman-pengalaman mereka pada tahun-tahun sebelumnya.

Pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi serta dukungan penuh dari pemerintah khususnya pada bidang pertanian, menjadikan sistem pengetahuan petani banyak mengalami perubahan dan pergeseran dari yang tradisional ke modern. Perubahan dan pergeseran itu melaju dengan cepat mengikuti arus kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Perubahan dan pergeseran yang dialami suatu wujud kebudayaan akan berdampak pula pada sistem nilai yang terkandung di dalamnya. Bentuk persatuan dan kerja sama masyarakat dalam menabur (*mabburé*) hingga pada proses terakhir yaitu memanen padi yang pada umumnya banyak digantikan oleh

berbagai macam mesin pertanian, sehingga kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat yang merupakan perwujudan nilai-nilai budaya banyak mengalami kepunahan dan akan berdampak pula pada pola tingkah laku kehidupan masyarakat Tapango, Kabupaten Polewali Mandar pada masa yang akan datang.

Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa sangat penting untuk melakukan penelusuran kepada masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas bertani sebagai suatu bentuk produk kebudayaan lokal. Pengetahuan lokal dalam bercocok tanam padi yang dimiliki oleh masyarakat petani tentu tidak terlepas dari adanya kebiasaan leluhur yang diturunkan secara turun temurun. Selain itu, pengetahuan lokal tersebut tentunya sarat akan makna dan nilai-nilai budaya, sehingga sangatlah penting untuk dilakukan pengkajian sebagai salah satu upaya dalam memperkenalkan salah satu aspek budaya kepada generasi penerus bangsa.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian pada tahun 2015 dan 2016 yang pernah dilakukan oleh Faisal (2015, 97-113) tentang “Sistem Pengetahuan Lokal Orang Muna dalam Pengobatan Penyakit,” menunjukkan bahwa, orang Muna memiliki pengetahuan lokal terhadap berbagai macam penyakit dan cara pengobatannya. Pengobatan tradisional tersebut ada yang dilakukan dengan menggunakan tenaga *bisa* (dukun) dan ada pengobatan yang sudah menggunakan tenaga medis. Selanjutnya dikatakan pula bahwa pengobatan penyakit melalui ritual biasanya disebabkan oleh pengaruh makhluk halus, dan para leluhur mereka terdahulu.

Wahdaniah, dkk (2016), dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) persepsi kelompok tani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar berada pada kategori cukup baik. 2) kinerja penyuluh pertanian di Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar berada pada kategori cukup baik ini dapat dilihat

dari kegiatan umum penyuluh pertanian, data perencanaan penyuluh pertanian, program penyuluh pertanian, penyusunan materi penyuluh pertanian, penerapan metode penyuluh, dan pengembangan wilayah.

Dari berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan, penulis belum menemukan adanya objek kajian yang berfokus pada tradisi petani dalam bercocok tanam padi khususnya di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut dan latar belakang yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, Penulis tertarik untuk mengkaji tentang tradisi bercocok tanam padi pada masyarakat Polewali Mandar, Sulawesi Mandar.

1) Sistem Pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1495), bahwa sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas atau susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya, sedangkan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui; kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan hal (mata pelajaran). Jadi sistem pengetahuan adalah seperangkat unsur yang diketahui atau suatu kepandaian yang dimiliki dari pengalaman maupun melalui belajar.

Pengetahuan tentang fauna merupakan pengetahuan mengenai binatang-binatang yang ada dan hidup di lingkungan alam mereka. Bagi masyarakat yang suka berburu atau bermata pencaharian berburu, pengetahuan ini sangat penting untuk mengetahui binatang apa saja yang dapat diburu serta mengetahui daerah buruan. Bagi masyarakat petani, pengetahuan tentang fauna ini juga sangat penting untuk menjaga tanaman mereka dari binatang yang dapat merusaknya. Tetapi petani juga dapat mengetahui binatang yang dapat dipelihara dan dimanfaatkan untuk menjaga tanaman mereka seperti anjing yang dapat dilatih untuk menjaga tanaman petani dari gangguan binatang lain, seperti babi dan anjing dapat digunakan untuk berburu (sariatulfatimah. 2009).

Sistem pengetahuan lokal khususnya petani di masyarakat Polewali Mandar, Sulawesi Barat, mengacu pada berbagai aspek seperti pada naskah *lontaraq*, pengalaman, dan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari bisikan-bisikan makhluk halus dan tanda-tanda alam. Selain pengetahuan tersebut, terdapat berbagai macam pantangan-pantangan, norma, dan keharusan yang harus dipatuhi oleh suatu kelompok masyarakat petani sebelum melakukan proses bercocok tanam, yang bagi masyarakat Mandar menyebutnya *pamali*.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Mattulada (1995: 60-61) mengatakan bahwa, di tengah-tengah penduduk masih banyak terdapat kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk *pamali* atau larangan-larangan, baik dalam hal makanan maupun dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu. Khusus dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak *pamali* yang ditaati oleh penduduk. *Pémali* dalam bahasa Bugis mempunyai sifat sakral dan berfungsi melindungi. *Pémali-pémali* pada masyarakat Bugis antara lain: *pémali* mengeluarkan padi dari *rakké* yang atau (*langkauang*) di waktu malam. *Pémali* memukul kucing atau memperlakukannya dengan kasar, karena kucing pada masyarakat Bugis merupakan hewan rumah yang erat hubungannya dengan dewi sri padi (*Sangiangserri*). *Pémali* mengucapkan kata-kata tertentu pada tempat dan waktu tertentu.

2) Bercocok tanam

Padi merupakan salah satu jenis tanaman pangan paling penting di dunia. Padi dalam bahasa latin disebut *Oryza sativa*, adalah salah satu tanaman budidaya yang sangat vital di Indonesia. Meskipun produksi padi dunia berada pada urutan ketiga setelah jagung dan gandum, namun padi merupakan makanan pokok sumber karbohidrat utama bagi sebagian besar masyarakat dunia. Di Indonesia sendiri, padi menempati urutan pertama sebagai bahan makanan pokok sebagian besar masyarakat. Namun sayangnya sampai saat ini produksi padi

nasional belum mampu mencukupi kebutuhan masyarakat kita, dengan kata lain Indonesia belum mampu berswasembada padi. Sebagai negara agraris dengan lahan sawah yang luas, semestinya produksi padi di Indonesia melimpah. Minimal untuk kebutuhan di dalam negeri. Namun kenyataannya sangat ironis, kita sampai sekarang masih mengimpor beras dan lebih parahnya lagi Indonesia adalah pengimpor beras terbesar di dunia. (Mitalon, 2016).

Budidaya padi adalah kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil yang setinggi-tingginya dengan kualitas sebaik mungkin. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan maka tanaman yang akan ditanam harus sehat dan subur. Budidaya di setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda (Wikipedia; 2018).

METODE

Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, catat, dan dokumentasi dalam mengkaji dan mendeskripsikan sistem pengetahuan petani dalam bercocok tanam padi dan sistem degradasi nilai yang terjadi dalam bercocok tanam. Observasi dilakukan dengan dua cara yakni: observasi terlibat dan tak terlibat. Observasi terlibat dilakukan dengan ikut serta dalam proses ritual itu misalnya, membantu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam ritual awal hingga proses bercocok tanam padi di sawah. Sedangkan observasi tak terlibat dilakukan dengan tidak ikut berpartisipasi dalam ritual tersebut melainkan secara sungguh-sungguh mengamati dari luar seluruh aktivitas mereka. Tujuan dari observasi tak terlibat adalah untuk memperoleh data yang berhubungan dengan: (1) keadaan tempat atau ruang tempat pelaksanaan upacara; (2) pelaku, yaitu semua yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan itu sekaligus mengetahui identitasnya; (3) penyelenggara; dan (4) orang-orang yang hadir dalam kegiatan itu.

Data penelitian ini diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih sebelumnya dengan mengacu pada kriteria tertentu yaitu beberapa orang petani yang bertempat tinggal atau

menetap di daerah tersebut dan berumur 40-50 tahun. Selanjutnya, salah seorang petani yang memiliki pedoman naskah *lontaraq* yang setiap tahunnya dijadikan sebagai panutan bagi para petani setempat apabila akan memulai menanam padi. Setelah melakukan pengumpulan data secara induktif, selanjutnya dilakukan teknik analisis data dengan cara membuat kategorisasi atau mengelompokkan serta menyusun data-data yang diperoleh secara tersistem sesuai dengan tingkat pengetahuan petani. Setelah melakukan pengelompokkan data secara tersistem, lalu dilanjutkan dengan tahap reduksi data. Tahap terakhir yang dilakukan adalah membuat pernyataan-pernyataan berdasarkan hasil interpretasi data dan menarik sebuah kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Lokal Petani dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi di Masyarakat Tapango, Kabupaten Polewali Mandar

Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh kelompok petani dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu proses kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu merupakan suatu kesatuan simbol yang mengandung makna. Cara petani dalam menentukan hari-hari baik, memilih jenis benih unggul, serta melihat tanda-tanda alam lainnya juga merupakan proses kebudayaan. Keberadaan berbagai macam tanda-tanda alam sekitar menjadi sesuatu hal yang tak terpisahkan dengan aktivitas keseharian masyarakat suatu wilayah.

Terkait dengan tanda-tanda alam, hal utama yang dilakukan oleh para petani yakni melihat tanda-tanda alam yang ada di daerah tersebut. Tanda-tanda alam dilihat dari adanya pohon cendana dan pohon *randuq*. Kedua pohon tersebut bila sedang terjadi musim kemarau maka daunnya pasti berguguran dan jika akan segera masuk musim penghujan maka ranting-ranting pohon mulai berdaun kembali. Hal itu kemudian menjadi penanda bahwa bercocok tanam padi akan segera dimulai di daerah

tersebut. Menurut Aswar (46 th) bahwa tanda-tanda alam itu merupakan kebiasaan leluhur kami terdahulu apabila akan memulai bercocok tanam. Kebiasaan tersebut masih kami pegang teguh sebagai suatu tradisi yang tak terpisahkan dalam dirinya.



Gambar 1. pohon *randuq*
Sumber foto: dokumentasi pribadi

Setelah mengetahui bahwa bercocok tanam padi akan segera dimulai, selanjutnya tahap ritual batin yang dilakukan oleh masing-masing petani. Ritual batin (berniat) tersebut dilakukan di suatu tempat yang merupakan sumber mata air. Mata air itu saat ini menjadi penghidupan bagi warga setempat. Adapun tujuan dari dilaksanakannya ritual batin tersebut yakni untuk memperkuat niat para petani dalam bercocok tanam. Menurut beberapa informan (Bakri, 48 th); (Burhanuddin, 46 th); (Tarmizi, 48 th) menjelaskan bahwa ‘berniat’ merupakan sesuatu hal yang penting dan paling mendasar apabila akan melaksanakan sesuatu hal seperti memulai bercocok tanam padi. Bagi masyarakat petani, berniat merupakan salah satu doa pengharapan yang ditujukan kepada Sang Maha Pencipta (Tuhan) agar apa yang diinginkan dapat tercapai.

Kegiatan lain yang dilakukan setelah ritual batin yakni menghadap ke pusat tanah yang tidak jauh dari sumber mata air tersebut. Pusat tanah yang bagi masyarakat setempat disebut *posi lita*. Semua warga masyarakat

yang memiliki aktivitas di bidang pertanian, secara bersama-sama harus menghadap ke *posi lita* itu. Menghadap ke *posi lita* tersebut bertujuan untuk menghargai tanah, karena tanpa tanah, manusia tidak akan tercipta. Kegiatan tersebut sangat penting untuk dilakukan agar masyarakat yang bergerak di bidang tanah dapat menjadikannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dirinya.

Zaid (2016: 185) memahami ritual batin itu dengan istilah *mappatépu* (manjadikan). Dijelaskan bahwa para orang tua terdahulu menasehatkan kepada kaum muda untuk melakukan ritual batin sebelum melakukan sesuatu, agar kegiatan tersebut dapat berhasil. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam melakukan sesuatu hendaknya melakukan cetak biru mengenai tujuan akhir kita. Kita perlu mengimajinasikan seperti apa hasil akhir kegiatan kita sebelum melakukan sesuatu. Pendapat tersebut juga sejalan dengan kebiasaan para petani yang ada di Kecamatan Tapango apabila hendak memulai bercocok tanam padi.

Selain daripada ritual batin tersebut, masyarakat setempat juga biasa melakukan mandi dan berendam bersama di sungai. Tidak hanya kaum petani, laki-laki (*tomuané*), dan orang tua saja yang turut serta, akan tetapi hampir semua masyarakat setempat, kaum wanita (*tobainé*), dan bahkan anak-anak turut memeriahkan kegiatan tersebut. Kegiatan berendam dan mandi bersama dilakukan satu kali dalam satu tahun berjalan. Menurut (Wittiri, 58 th) bahwa kegiatan berendam diri di sungai tersebut bukan untuk menyembah air, akan tetapi bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat, khususnya kepada anak cucu kita tentang pentingnya air dalam kehidupan manusia. Tanpa air kita tidak bisa hidup, tanpa air tidak ada gelombang. Selain daripada itu, juga bertujuan agar untuk menghargai keberadaan air, memelihara kelestarian air dengan cara tidak membuang sampah di sembarangan tempat, tidak menebang pohon sembarangan. Oleh karena itu, kegiatan mandi bersama menjadi suatu kegiatan rutin agar setiap insan

(manusia) dapat mencintai alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dirinya.

Masyarakat petani setelah melakukan ritual batin, menghadap ke *posi lita*, dan mandi bersama, kemudian dilanjutkan dengan pembersihan berbagai saluran air secara bersama-sama. Kegiatan tersebut diistilahkan oleh masyarakat setempat sebagai *mabboja lédéng*. Pembersihan saluran air bertujuan untuk memperlancar aliran air ke berbagai petak sawah. Selain itu, dapat pula memusnahkan tempat-tempat binatang liar yang bisa saja bersarang di bawah rumput yang lebat.

Proses selanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat petani yakni menyiapkan benih unggul. Pemilihan benih padi biasanya mengambil dari hasil panen yang telah diperoleh sebelumnya dan dianggap berkualitas, dengan pertimbangan bahwa dapat menghemat biaya dan kualitasnya pun relatif sama. Sebagian pula petani yang masih mengandalkan bibit dari pengelola pertanian di daerah tersebut.

Sebelum melakukan perendaman benih padi, masyarakat terlebih dahulu melihat tanda-tanda bulan. Mengenal tanda-tanda bulan tersebut diistilahkan sebagai *tépu lotong*. Apabila bulan masih terlihat muda, biasanya masyarakat belum bisa melakukan aktivitas perendaman hingga penanaman. *Ciddi ompona*, *dua ompona*, hingga *annang ompona* diistilahkan oleh masyarakat setempat sebagai *anaq dara*. *Anaq dara* dalam perhitungan bulan menyimbolkan umur bulan yang masih muda. Oleh karena itu, *enneng ompona* hingga *seppulo ompona* merupakan perkiraan bulan yang baik untuk memulai menanam padi karena dapat terhindar dari banyaknya hama. Sebaliknya masyarakat juga meyakini bahwa, jika melakukan penanaman pada saat bulan masih terlihat muda maka biasanya tanaman padi akan terserang hama dan gagal panen. Setelah melakukan musyawarah terkait dengan tanda-tanda bulan itu, selanjutnya diputuskan waktu yang tepat untuk memulai bercocok tanam.

Hal selanjutnya yang dilakukan ialah *mabboja biné*. Melakukan proses *mabboja biné*

dalam masyarakat Polewali Mandar merupakan suatu keharusan dan wajib untuk dilakukan. Dalam proses pelaksanaannya, masyarakat biasanya menyimpan satu karung padi unggul yang kemudian dilakukan beberapa ritual yang menjadi kebiasaan masyarakat. Prosesi *mabboja biné* dilakukan dengan begadang hingga pukul 00.00 malam atau setelah hari berganti. Kepala keluarga yang biasanya bertugas begadang untuk menjaga padi yang sudah siap untuk ditabur pada keesokan harinya.

Sebagai sebuah tradisi yang masih bertahan, masyarakat dalam melakukan ritual *mabboja biné* juga menyediakan berbagai macam makanan sebagai sesajian. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat bahwa terdapat dua jenis makanan tradisional yang biasanya disajikan dalam tradisi ini yakni, ketan, *palliseq*, dan gula merah. Ketiga jenis makanan tradisional tersebut yang bagi masyarakat petani setempat meyakini sebagai sesuatu yang mengandung filosofi dan makna tertentu. *Sokkoq* merupakan olahan nasi ketan putih maupun hitam yang dimasak dengan santan kental. Olahan ketan putih maupun hitam biasanya memiliki tekstur yang agak lengket dan selalu merekat antara nasi ketan yang satu dengan nasi ketan yang lainnya. Dengan kata lain, diharapkan agar keluarga dan masyarakat tetap menjaga keutuhan, persatuan, dan kesatuan dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. *Palliseq* merupakan salah satu olahan makanan yang menggunakan bahan dasar kelapa parut dan gula merah. *Palliseq* yang bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar sebagai lambang doa pengharapan agar padi yang ditanamnya dapat berisi dan mempunyai benih yang berkualitas. Selanjutnya adalah gula merah yang bermakna kenangan manis. Dengan kata lain, bahwa senantiasa dalam masyarakat pada saat memulai hingga memanen padi selalu menyisakan kenangan yang manis dan mendalam.

Setelah *mabboja biné*, kemudian dilanjutkan dengan *mabburé* (menabur benih). Dalam melakukan proses *mabburé biné*, masyarakat juga memiliki pengetahuan khusus terkait dengan kapan waktu yang baik untuk

melakukan proses penaburan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bakri (48 th) bahwa waktu yang tepat untuk memulai proses penaburan benih yakni sekitar pukul 09-10 pagi. Pada jam tersebut sering diistilahkan “*makessing pendéqna essoé*” yang dapat berarti bahwa posisi matahari memiliki posisi yang bagus (tidak terlalu dingin dan tidak pula terlalu kepanasan). Apabila petani yang melakukan penaburan benih di atas pukul 10 pagi maka besar kemungkinan akan bercucuran keringat. Bercucuran keringat yang berlebihan pada saat penaburan benih berlangsung bagi masyarakat setempat dapat berdampak terhadap kualitas panen padi. Terdapat hal yang biasanya terjadi dan menimbulkan efek negatif bagi tanaman padi seperti terkena banjir dan lain sebagainya. Selain itu, apabila proses penaburan dilakukan pada petang hari, biasanya tanaman padi sangat mudah untuk terkena berbagai penyakit dari serangan hama.

Proses selanjutnya yang dilakukan adalah membajak sawah. Seiring dengan perkembangan teknologi pertanian, dalam membajak sawah pada umumnya menggunakan traktor. Membajak dengan menggunakan mesin traktor biasanya tidak memerlukan jasa manusia karena hampir setiap petani diberikan kepercayaan untuk menggunakan bantuan traktor dari pemerintah setempat untuk membajak sawahnya masing-masing. Pada saat proses membajak sawah berlangsung dan umur benih (*biné*) yang sudah ditabur mencapai 25-30 hari, tiba saatnya untuk dicabut dan dipindahkan ke petak sawah yang sudah siap untuk ditanami bibit padi. Mencabut bibit padi diistilahkan oleh masyarakat setempat sebagai *marambu biné*.

Proses *marambu biné* pada masyarakat Tapango, hingga saat ini masih mengedepankan sistem kegotong-royongan dalam menyelesaikan persoalan bercocok tanam padi. Para petani secara bergantian saling membantu dalam menanam padi di sawahnya. Salah seorang petani mengharapkan bahwa cara tersebut senantiasa tetap terjaga demi terciptanya rasa kekeluargaan di tengah

masyarakat. Sampai pada saat menanam padi (*mattudaq paré*), masyarakat masih tetap mempertahankan sistem kegotong-royongan dengan cara saling membantu satu sama lain.



Gambar 2. *Mattudaq paréq* dengan cara Gotong Royong

Sumber foto: Dokumentasi Bakri, 2017



Gambar 3. Para Petani sedang Makan Bersama
Sumber foto: Dokumen Bakri, 2017

Tahap setelah melakukan *marambu biné* dan *mattudaq paré* yakni *mappalliseq*. Secara mendasar kata *mappalliseq* berarti ‘memberi isi’. *Mappalliseq* yang dilakukan oleh para petani bertujuan untuk menjaga kualitas padi melalui perlakuan-perlakuan khusus. Menurut Safe (50 th) bahwa tradisi *mappalliseq* tersebut merupakan pengetahuan yang telah diwariskan oleh leluhurnya terdahulu. *Mappalliseq* biasanya hanya dilakukan oleh satu orang saja tanpa adanya ritual secara khusus. *Mappalliseq* dilakukan dengan cara memberikan batu kecil pada bagian pelepas pohon padi dengan maksud agar buah padi dapat berisi dan memiliki kualitas yang baik seperti batu.

Menurut para petani yang ada di daerah tersebut bahwa *mappalliseq* merupakan hal sangat penting untuk dilakukan demi terciptanya kualitas panen yang diinginkan.

Perilaku tersebut juga merupakan mantra yang diinteraksikan melalui simbol yang dilakukan oleh para petani. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat masih memegang teguh tradisi leluhurnya.

Sekitar tiga hingga empat bulan berjalan, tanaman padi sudah siap untuk dipanen. Dalam proses memanen padi, hanya berdasarkan kesiapan masing-masing petani. Seiring dengan perkembangan teknologi modern saat ini, para petani sebagian besar sudah menggunakan mesin untuk memanen yang disebut sebagai mobil *mini combine harvester*. Meski demikian, terdapat pula masyarakat yang masih menggunakan jasa manusia dengan menggunakan teknologi lokal. Menurut Suparman (39 th) bahwa menggunakan jasa manusia dengan teknologi seadanya merupakan suatu kesyukuran tersendiri yang dirasakannya. Cara itu dilakukan agar hasil panennya juga bisa dinikmati oleh keluarga dan masyarakat setempat yang ikut serta dalam memanen padi. Cara tersebut juga sebagai salah satu proses untuk mempererat hubungan tali silaturahmi dengan sesama anggota masyarakat setempat.

TRADISI BERCOCK TANAM PADI SEBAGAI WUJUD NILAI BUDAYA MASYARAKAT TAPANGO, POLEWALI MANDAR

a. Nilai Keyakinan (*tattuang lao ri puang*)

Masyarakat Polewali Mandar khususnya pada warga Tapango hingga sekarang masih menjalani budaya tradisi leluhur seperti pengetahuan lokal tentang bercocok tanam. Dalam tradisi bercocok tanam, masyarakat masih meyakini pohon *cénrana* sebagai penanda dalam memulai aktivitas bercocok tanam. Pada saat musim kemarau, dedaunan pohon *cénrana* berguguran, namun pada saat musim penghujan makan pohon *cénrana* kembali berdaun. Jika pohon *cendrana* mulai berdaun maka masyarakat petani mulai bersiap-siapa untuk menanam padi.

Nilai keyakinan juga dapat dilihat pada saat masyarakat melakukan ritual "*meqolo lao*

di uwai tumbur" yang artinya menghadap pada sumber mata air. Mata air itulah yang menjadi sumber penghidupan masyarakat sekitar. Air tersebut mengalir ke area persawahan masyarakat sehingga persawahan tetap memiliki air yang melimpah. Melihat keyakinan warga masyarakat setempat tentang keberadaan pohon *cenrana* tersebut, penulis memandang bahwa masyarakat masih memelihara tradisi leluhur di tengah gempuran budaya luar. Keyakinan seperti inilah yang seharusnya dijaga oleh warga masyarakat sebagai wujud pelestarian kebudayaan.

Keseluruhan dari perlakuan tersebut, menjadikan niat sebagai kunci keberhasilan dalam bercocok tanam padi. Niat 'menjadikan' sesuatu itu sebelum dikerjakan merupakan kebiasaan para petani di daerah tersebut. Bersandar kepada kekuasaan Tuhan disertai dengan niat dan kerja keras menjadi ciri karakter petani padi di daerah tersebut.

b. Nilai Kerja Keras (*mequja karras*)

Kerja keras merupakan segala sesuatu yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dan putus asa. Kerja keras menjadi ciri karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial. Sejak dini, nilai kerja keras harus diajarkan kepada diri anak hingga kelak dewasa dapat menjalani kehidupan tanpa menyerah. Seperti dalam kehidupan bercocok tanam padi, kerja keras sangat dibutuhkan dalam menjalankan aktivitas tersebut. Misalnya, dalam membajak sawah, membersihkan ledeng yang membutuhkan kerja keras yang tinggi. Nilai kerja keras dapat menumbuhkan etos kerja yang tinggi dalam diri setiap manusia.

Nilai kerja keras dalam budaya Mandar merupakan bagian penting dalam konsepsi *siri'* (malu/harga diri). Herli (2017) mengatakan bahwa bagi orang Mandar *siri'* adalah etos kehidupan dan etos kerja karena *siri'* adalah nilai kemanusiaan dan harga diri yang erat hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Kehilangan *siri'* berarti kehilangan nilai kemanusiaan dan harga diri. Oleh sebab itu,

orang Mandar sejati lebih memilih kehilangan nyawa daripada kehilangan *siri*’ bila terpaksa harus memilih.

Nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh masyarakat petani padi di masyarakat Tapango Polewali Mandar merupakan wujud tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, dan terlebih kepada Tuhan. Nilai kerja keras senantiasa diharapkan dapat menjadi salah satu cerminan masyarakat umum dalam menjalani aktivitas kehidupannya.

c. Nilai Kerja Sama dan Persatuan (*sirondorndoi*)

Kerja sama merupakan interaksi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Dalam budaya tradisi bercocok tanam Polewali Mandar, dapat dilihat kerja sama yang terjalin antara warga masyarakat yang satu dengan warga masyarakat lainnya. Nilai kerja sama itu dilihat pada saat petani membajak sawah dan menanam padi. Tanpa adanya kerja sama dalam melakukan hal tersebut maka akan menghambat penyelesaian pekerjaan itu. Nilai kerja sama atau gotong royong harus tetap dijunjung tinggi agar dalam menyelesaikan suatu pekerjaan akan terasa ringan serta dapat meningkatkan nilai sosial yang sekarang ini mulai memudar yang dipengaruhi oleh modernisasi.

Gambaran nilai persatuan dan kerja sama dapat dilihat saat proses menentukan waktu yang tepat untuk memulai mempersiapkan kebutuhan bercocok tanam. Selain itu, juga tergambar pada saat sedang mengadakan pembersihan saluran air secara bersama-sama. Dalam budaya Mandar, nilai persatuan sangatlah dijunjung tinggi pada setiap aktivitas kehidupan di masyarakat. Bodi (2005: 61) menyatakan contoh nilai karakter persatuan dan kebersamaan orang Mandar (*sipa’Mandar*) bahwa “*Ta’lemi manurunna paneneang uppasambulo-bulo ana’ appona di Pitu Ulunna Salu, Pitu Babana Binanga, nasa’bi dewata diaya, dewata diong, dewata di kanang, dewata dikairi, dewata diolo, dewata diboe’, menjarimi passemandarang*” Artinya; “Sudah terfakta

kesaktian leluhur moyang menyatu bulatkan anak cucunya di Putu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga, di atas kesaktian dewata di atas, dewata di bawah, dewata di kanan, dewata di kiri, dewata di muka, dewata di belakang, lahirlah persatuan seluruh Mandar.”

d. Nilai Kebersamaan (*passiola-olangang*)

Nilai kebersamaan merupakan wujud nilai yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Kebersamaan itu dapat tercipta jika timbul kesadaran bermasyarakat yang tinggi di dalam diri setiap manusia. Nilai kebersamaan yang dapat dilihat dalam tradisi bercocok tanam padi masyarakat Tapango, Polewali Mandar yakni ketika menyelenggarakan mandi bersama di sungai. Seluruh masyarakat berendam di sungai tersebut dengan tujuan bahwa masyarakat memahami betapa pentingnya keberadaan air di dalam kehidupan kita. Dalam aktivitas mandi bersama dapat pula menimbulkan kesadaran kepada masyarakat agar tidak membuang sampah di sungai, menjaga kebersihan sungai, selalu menjaga kejernihan air sungai, dan air sungai tetap lancar mengalir ke sawah-sawah masyarakat setempat agar tetap menikmati hasil bumi yang melimpah.

Selain itu juga, nilai kebersamaan dapat dilihat pada saat masyarakat mengadakan syukuran melalui ritual makan bersama di bawah pohon *cenrana* dengan membawa olahan ayam kampung. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diperoleh melalui hasil bumi yang memadai. Dengan adanya kegiatan mandi bersama dan upacara kesyukuran tersebut dapat meningkatkan kesadaran bermasyarakat bahwa sebagai manusia kita hidup secara berdampingan tanpa ada celah antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Hingga saat ini, nilai kebersamaan itu harus tetap dijaga dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kebersamaan dengan keluarga, lingkungan sekitar, dan masyarakat secara umum.

PENUTUP

Pengetahuan lokal petani dalam bercocok tanam padi merupakan suatu hasil enkulturasi proses kebudayaan. Meskipun dalam hal pengelolaannya terdapat sebagian besar persamaan dalam pengelolaan bercocok tanam di daerah lain, namun masing-masing suku maupun kelompok masyarakat memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Di masyarakat Tapango Polewali Mandar dalam memulai bercocok tanam padi, terlebih dahulu masyarakat menjadikan tanda-tanda alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Selain itu, berbagai perlakuan yang diwujudkan dalam bentuk simbol dan suatu aktivitas merupakan hal yang bermakna dan mengandung nilai. Aktivitas bertani di masyarakat Tapango, Polewali Mandar merupakan ekspresi nilai budaya lokal seperti nilai keyakinan, nilai kerja keras, nilai persatuan dan kerjasama, dan nilai kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bodi, Muhammad Idham Khalid. 2005. *Sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar*. Jakarta: PT. Graha Media Celebes.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Faisal, dkk. 2015/2016. *Sistem Pengetahuan Lokal Orang Muna dalam Pengobatan Penyakit*. Makassar: Penerbit de La Macca.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta. Penerbit KANISIUS (Anggota IKAPI).

Herli. 2017. Bergesernya Nilai Budaya dalam Etika Siri' di Mandar Sulawesi Barat. [Http://Herlisejarah.Blogspot.Com/2017/05/Bergesernya-Nilai-Budaya-dalam-Etika_27.Html](http://Herlisejarah.Blogspot.Com/2017/05/Bergesernya-Nilai-Budaya-dalam-Etika_27.Html)

https://id.wikipedia.org/wiki/Budi_daya_padi. diakses pada tanggal 20 juli 2018.

<https://mitalom.com/panduan-lengkap-budidaya-padi-hasil-maksimal-dari-awal-hingga-paska-panen/>. Diunduh pada tanggal 20 juli 2018.

Mattulada. 1995. *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.

Sugeng. 2016. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wahdaniah, Ali, dkk. 2016. *Persepsi Kelompok Tani terhadap kinerja Penyuluh Pertanian (Studi kasus Desa Barumbung, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat)*. Makassar: Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin

